



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN OLEH GURU TUNANETRA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAN 1 SURAKARTA

NURUL MAYA ASTUTI¹, MUHAMMAD MUNADI².

¹ nurulmaya198@gmail.com, ² muh.munadi@iain-surakarta.ac.id

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Received: December 1st, 2020

Accepted: June 26th 2021

Published: June 30th, 2021

Abstract: Implementation of Tahfidz Al-Qur'an Learning by Blind Teachers during the COVID-19 Pandemic at MAN 1 Surakarta

The purpose of this study was to find out 1) the implementation of tahfidz Al-Qur'an learning by blind teachers during the covid-2 pandemic 2) the efforts of blind teachers to create a conducive atmosphere during the implementation of tahfidz Al-Qur'an learning 3) The reasons for some class X students IPS 6 is less responsive to blind teachers during the implementation of tahfidz Al-Qur'an learning during the covid-19 pandemic. This research is a field research using a qualitative descriptive method. This research was conducted in May-June 2020 at MAN 1 Surakarta. The subjects in this study were tahfidz Al-Qur'an teachers (blind) and students of grade 10 Social Sciences 6. The informants were the head of the madrasa, the vice principal of the curriculum, tahfidz coordinator, and homeroom teacher of class 10 Social Sciences 6. The data collection technique was done by observation, interviews, and documentation. In testing the validity of the data used triangulation techniques sources and methods. Data were analyzed by interactive analysis model. The results showed that first, the implementation of learning tahfidz Al-Qur'an by blind teachers during the covid-19 pandemic in class X IPS 6 students was online through the WhatsApp group, both using voice messages, text messages, and calls. Second, the efforts of blind teachers in creating a conducive atmosphere during the implementation of tahfidz Al-Qur'an learning in class X IPS 6 students are blind teachers giving punishment or punishment and giving rewards. Third, the reason that some of the actions of class X IPS 6 students are less responsive to blind teachers in the implementation of tahfidz Al-Qur'an learning are blind teachers who are less assertive and lack of parental supervision during online learning..

Keyword: Learning; Tahfidz Al-Qur'an; Blind Teacher

Abstract: Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Oleh Guru Tunanetra Masa Pandemi COVID-19 di MAN 1 Surakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an oleh guru tunanetra pada masa pandemi covid-2) usaha guru tunanetra dalam mewujudkan suasana yang kondusif selama pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an 3) Alasan beberapa siswa kelas X IPS 6 kurang responsif terhadap guru tunanetra selama pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di masa pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2020 di MAN 1 Surakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah guru tahfidz Al-Qur'an (tunanetra) dan siswa kelas 10 IPS 6. Informan adalah kepala madrasah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, koordinator tahfidz, dan wali kelas 10 IPS 6. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an oleh guru tunanetra di masa pandemi covid-19 pada siswa kelas X IPS 6 adalah secara daring melalui group WhatsApp, baik menggunakan fitur pesan suara, pesan teks, dan panggilan. Kedua, usaha guru tunanetra dalam mewujudkan suasana yang kondusif selama pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas X IPS 6 adalah guru tunanetra memberikan punishment atau hukuman dan memberikan reward. Ketiga, Alasan beberapa tindakan siswa kelas X IPS 6 kurang responsif terhadap guru tunanetra dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah guru tunanetra kurang tegas dan kurangnya pengawasan orangtua selama pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tahfidz Al-Qur'an, Guru Tunanetra

To cite this article:

Astuti, N.M., & Munadi, M.(2021). Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Oleh Guru Tunanetra Masa Pandemi COVID-19 di MAN 1 Surakarta. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 65-74. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v20i1.3838>

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, para penyandang disabilitas masih sering dipandang remeh oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisiknya. Misalnya, dalam dunia pendidikan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran terdapat siswa yang memandang remeh terhadap guru tunanetra, karena tidak dapat melihat, sehingga siswa enggan untuk menerima pembelajaran, bahkan tidak memperhatikan penyampaian materi yang disampaikan guru.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada seorang guru berasal dari Thailand bernama Ice kerap mendapatkan tindakan yang tidak mengenakkan dari siswanya. Pada suatu hari Ice mencoba menegur 3 orang siswinya karena tidak masuk saat jam pelajaran. Namun jawaban siswa tersebut sangat menyakitkan, "kami tidak mau diajarin sama guru yang buta, melihat saja tidak bisa, bagaimana anda mau mengajari kami," kata-kata pedas itulah dari mulut siswinya. Tidak hanya itu, siswa juga kerap meledek Ice saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa tersebut terlihat asik dengan dunianya sendiri, bercanda, dan melempar-lempar kertas. Pada saat absensi pun, siswanya banyak yang tidak masuk karena keberatan untuk diajar oleh guru tunanetra (Okezone.com, 04 April 2019).

Seorang siswa sebaiknya memberikan penghormatan yang sama terhadap semua guru, tidak membedakan perlakuan dan perhatian antara satu dengan yang lain, saling menghargai, menghormati, tawadhu', taat, serta sabar kepadanya. Menurut Az-Zarnuji, (2012) seorang siswa terhadap guru harus patuh, tidak boleh berjalan di depan guru, tidak boleh duduk di tempat guru, tidak boleh berbicara kecuali sudah meminta ijin guru, mau menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan guru dan tidak boleh meremehkan, harus bersikap rendah hati pada ilmu dan gurunya. Selain itu, siswa juga harus mencari kerelaan guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, menjaga keridhaan guru, serta tidak boleh menggunjingnya.

Pada proses pembelajaran, sikap siswa terhadap guru memiliki peranan penting, karena sikap siswa dapat menggambarkan penampilan dirinya di dalam kelas, terlihat dalam bentuk perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat salah satu fenomena sikap siswa di dalam kelas terhadap guru di SMA SPK Jakarta Utara. Saat proses pembelajaran, terdapat 4 siswa yang respek terhadap guru dan 4 siswa yang tidak respek

terhadap guru. Siswa yang respek terhadap guru, yaitu mendengarkan penjelasan guru, tidak keluar dari kelas selama pembelajaran berlangsung, mau berbicara kepada guru, memberi salam ketika berjumpa dengan guru, dan tidak kasar terhadap guru. Sedangkan siswa yang tidak respek terhadap guru ditunjukkan dengan cara terlambat datang ke kelas, tidak memperdulikan pelajaran, nyolotin guru, menyahuti guru, berteriak di kelas, berbicara ketika guru sedang menjelaskan, tidur di kelas, tidak mengikuti do'a pagi, berbicara tidak sopan kepada guru, membicarakan guru di belakang, marah-marah ke guru hingga kabur dari kelas (Bakhri, 2015; Sitompul, 2017; Yani, 2017).

Ketika siswa sadar akan sikap kepada guru, tentu harus diperlakukan kepada semua guru, artinya baik guru itu normal maupun penyandang disabilitas, sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang mendapat peringatan oleh Allah SWT supaya jangan sampai berwajah masam dan memalingkan ke arah lain dari orang yang datang kepadanya (orang buta), hendaklah beliau bermuka manis, sehingga orang tersebut akan merasa bahwa dirinya dihargai, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. 'Abasa: 1-10 sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)
أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩)
(١٠) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Artinya: "(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummy Maktum), (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barang kali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberikan manfaat kepadanya?, (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman), (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan segera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya (Depag RI, 2005:585).

Pemerintah pusat telah mengatur perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas melalui Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Lapangan pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk penyandang disabilitas, seperti rekrutmen CPNS yang dilaksanakan sampai batas akhir tanggal 26 November 2019 menurut Wisnu Zaroh (Kepala Badan Kepegawaian Daerah Jawa Tengah) total jumlah pendaftar di Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebanyak 52.286 orang, dengan formasi dan komposisi pendaftar dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2

Tabel 1. Formasi CPNS

Formasi	Pendaftar Umum	Lulusan Terbaik	Disabilitas
Tenaga Kependidikan	551	30	28
Tenaga Kesehatan	316	-	-
Tenaga Teknis	542	30	28

Sumber : (www.gatra.com)

Tabel 2. Komposisi Pendaftar CPNS

Formasi	Pendaftar Umum	Lulusan Terbaik	Disabilitas
Tenaga Kependidikan	23.234	286	28
Tenaga Kesehatan	5.504	-	-
Tenaga Teknis	22.997	223	14

Sumber : (www.gatra.com)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah formasi pekerja tenaga kependidikan penyandang disabilitas 28 orang, komposisi pendaftar sebanyak 28 orang. Tenaga kesehatan tidak membuka formasi untuk penyandang disabilitas, sehingga pendaftar pada formasi tersebut tidak ada. Sedangkan jumlah formasi pekerja tenaga teknis penyandang disabilitas 28 orang, komposisi pendaftar sebanyak 14 orang. Jadi, untuk formasi pekerja tenaga kependidikan penyandang disabilitas dapat terpenuhi 100% sebagai CPNS, sedangkan tenaga teknisnya hanya terpenuhi 50% sebagai CPNS, dan 50% belum terpenuhi oleh pendaftar.

Fenomena penyandang tunanetra yang berprofesi sebagai guru, yaitu guru X yang mengajar mata pelajaran muatan lokal Budaya Adat Minangkabau (BAM) di SLBN 1 Painan. Guru X tunanetra mampu menuliskan materi pembelajaran di papan tulis dengan baik, sehingga siswa dapat membaca serta menirukan huruf yang dituliskan oleh guru X. Selain itu, guru X juga mampu mengetahui dengan mudah bagaimana siswa menuliskan tulisan yang salah, sehingga guru dapat mengecek kesalahan penulisan siswa dan membantu memperbaiki kesalahan tersebut. Saat proses pembelajaran guru X juga mampu mengetahui siswa yang keluar masuk pada saat jam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Guru X tunanetra dalam mengajar menyiapkan konsep atau materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa, dimana terlebih dahulu memahami karakteristik setiap siswa dan memperlakukan semua siswa dengan perlakuan yang sama tanpa terkecuali mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar, mengabsen setiap awal pembelajaran dan menanyakan kabar dari masing-masing siswa, memanggil nama siswa yang sering keluar masuk, serta membuat RPP sesuai dengan K13 yang dimulai dari penyusunan silabus pembelajaran. Saat mengajar, guru X menggunakan metode ceramah dan penugasan, serta menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Tak lupa guru X memberikan reward dan evaluasi pembelajaran secara lisan dan tulisan dengan dibantu pemeriksaan oleh guru kelas dan anak guru X di rumah (Kornita & Fatmawati, 2019).

Salah satu sekolah umum yang terdapat tenaga kependidikan penyandang disabilitas adalah MAN 1 Surakarta. MAN 1 Surakarta merupakan madrasah yang terletak di Jl. Sumpah Pemuda No. 25, Kadipiro, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136. Madrasah tersebut memiliki 1 guru penyandang disabilitas tunanetra yang mengampu mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an sebanyak 12 kelas, yaitu kelas boarding school (X IPA 1-3) dan reguler (X IPA 4-6, IPS 1-6). Terkait dengan penelitian ini, peneliti hanya mengambil 1 sampel saja, yaitu kelas X IPS 6 karena pertama, kelas tersebut termasuk kelas reguler (umum) yang kebanyakan siswanya berasal dari sekolah umum (SMP), kedua kesadaran siswa untuk menghafal Al-Qur'an sangat rendah, ketiga kelas tersebut terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, sehingga peneliti dapat mengetahui tindakan siswa laki-laki dan perempuan terhadap guru tunanetra dalam 1 kelas, karena tidak semua kelas terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini yang sebelumnya dilaksanakan secara langsung dengan tatap muka bersama guru dan siswa, kini berubah semenjak adanya Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) yang mulai masuk ke Indonesia pada awal bulan Maret tahun 2020. Adanya virus COVID-19 ini berdampak pada berbagai sektor kehidupan manusia, salah satunya sektor pendidikan. Banyak berbagai negara menutup sekolah-sekolah untuk

meminimalisir penyebaran virus COVID-19. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, saat ini ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar mencapai 421.388.462 (Purwanto et al., 2020). Melihat kondisi seperti itu, maka proses pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui daring atau jarak jauh tanpa tatap muka secara langsung dengan siswa, hal tersebut sesuai dengan anjuran pemerintah untuk bekerja, belajar dan beribadah dari rumah (Taufiqurrahman, 2019, 2020).

Pada masa pandemi COVID-19 ini, pembelajaran yang dilaksanakan secara daring memanfaatkan teknologi informasi sebagai media untuk pelaksanaan pembelajaran. Adanya perubahan ini mengharuskan seorang pendidik merespon dengan sikap dan tindakan untuk belajar hal-hal baru. Pemanfaatan teknologi harus menjadi acuan bagi guru untuk mampu membentuk proses pembelajaran yang memberikan ruang gerak kepada siswa untuk mampu bereksplorasi, memudahkan interaksi serta bekerjasama antar siswa maupun guru utamanya dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Penggunaan alat peraga atau media pembelajaran dalam proses pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh guru tunanetra untuk siswa normal harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

Menyandang tunanetra bukan halangan bagi seorang guru untuk membagikan ilmunya kepada siswa di sekolah. Oleh karena itu, harus ada penghargaan tersendiri bagi guru yang mendidik dengan keadaan seperti itu. Hal inilah yang menjadi motivasi bagi semua orang bahwa kekurangan tidak dapat menghalangi niat baik untuk mengajar dan mendidik siswa agar menjadi anak yang cerdas.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah guru tahfidz Al-Qur'an (tunanetra) dan siswa kelas X IPS 6 sebanyak 38 siswa. Sedangkan informan adalah kepala madrasah, waka bagian kurikulum, koordinator tahfidz, dan wali kelas X IPS 6. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Amin et al., 2018; Lestari et al., 2020; Sugiyono, 2015). Data dianalisis dengan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis struktur mata pelajaran K-13 kelas X tahun pelajaran 2019/2020, mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an di MAN 1 Surakarta merupakan mata pelajaran muatan lokal yang dimasukkan ke dalam sub kelompok B (wajib) dan pelaksanaannya di dalam KBM, sehingga pembelajaran tahfidz Al-Qur'an wajib diikuti seluruh siswa MAN 1 Surakarta. Adanya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk mengimplementasikan visi dan misi madrasah, serta untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekitar maupun masyarakat secara luas.

Pada proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, surat yang dihafalkan siswa kelas X disesuaikan dengan programnya masing-masing mengacu pada kurikulum tahfidz Al-Qur'an dan buku pantau hafalan siswa yang dibuat sendiri oleh madrasah. Program regular salah satunya kelas X IPS 6 pada semester 1 siswa menghafalkan dari surat An-Nas sampai

من تعلم القرآن فاستغفر له وحفنه
 الله له الجنة وشهد في قبره
 من أهل بيته كونه من رجبين آمنين

"Buku siswa yang berisi Al-Qur'an kemudian di monitor dengan menggunakan Al-Quran monitor yang akan di kirim surat dan monitoring setiap Al-Quran dengan menggunakan buku pemantau hafalan siswa" (H. Ahmad)

**BUKU PEMANTAU
HAFALAN SISWA**

MAN SURAKARTA 1

Nama Siswa :
 NIS :

Jl. Sumpah Pemuda No. 24 Kadipala, Surakarta 57132
 Telp./E.k. : (021) 852066



Kata Pengantar

**KELAS X PROGRAM REGULER
SEMESTER I**

Nama Siswa :		Kelas :	
NIS :		Th. Pelajaran :	

Harf/ Tenggal	Surat	Ayat	Paraf		Nilai
			Guru	Wali	
	Al Baqarah/Ala	Kamilah			
	Al Lahab	Kamilah			
	Al Kafirun	Kamilah			
	Al Kautsar	Kamilah			
	Al Ma'un	Kamilah			
	Quraisy	Kamilah			
	Al Fil	Kamilah			
	Al Humazah	Kamilah			
	Al Ashr	Kamilah			
	Al Takwir	Kamilah			
	Al Qadr	Kamilah			
	Al Ashraf	Kamilah			
	Al Zalzalah	Kamilah			
	Al Bayyinah	Kamilah			
	Al Qadr	Kamilah			
	Al A'laq	Kamilah			
	Al Tin	Kamilah			
	Al Insyirah	Kamilah			
	Adh Dhuha	Kamilah			

Ahamdulillah yang telah memberikan rahmat dan inayah-nya sehingga kami dapat menyusun buku Pemantau Hafal Al-Qur'an Juz 30. Sholawat serta salam semoga tercurah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga phahabat dan orang-orang yang senantiasa setia di jalan belenghings akhirzaman.

Buku Pemantau Hafal Al-Qur'an Juz 30 terdiri dua bagian. Bagian pertama berisi kolom-kolom surah-surah dan ayat-ayat yang harus dihafalkan siswa, pada bagian ini pembimbing dan penguji memberikan penilaian terhadap hafalan siswa. Sedang pada bagian kedua berisi Juz 30, tujuannya agar memudahkan siswa untuk menghafal Juz 30 di mana saja dan memudahkan pengecekan jika hafalan lupa.

Buku sederhana ini tentu banyak kekurangannya, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Surakarta, 2011

Sholahudin, Aqil, Negeri 1324



Sholahudin, Aqil, Negeri 1324



KELAS XI PROGRAM REGULER SEMESTER II				
Hari/ Tanggal	Surat	Ayat	Paraf Guru Wali	Nilai
	Al Lail	1-10		
	Al Lail	11-21		
	As Syams	1-8		
	As Syams	9-15		
	Al Ballad	1-10		
	Al Ballad	11-20		
	Al Fajr	1-10		
	Al Fajr	11-20		
	Al Fajr	21-30		
	Al Ghaasyiah	1-10		
	Al Ghaasyiah	11-20		
	Al Ghaasyiah	21-26		
	Al A'la	1-10		
	Al A'la	11-19		
	Ash Thaariq	1-5		
	Ash Thaariq	10-17		
	Al Buraaj	1-11		
	Al Buraaj	12-22		

KELAS XI PROGRAM REGULER SEMESTER I				
Nama Siswa :		Kelas :		
NIS :		Th. Pelajaran :		
Hari/ Tanggal	Surat	Ayat	Paraf Guru Wali	Nilai
	Al Imroqlaq	1-10		
	Al Imroqlaq	11-20		
	Al Imroqlaq	21-25		
	Al Muthoffifin	1-10		
	Al Muthoffifin	11-20		
	Al Muthoffifin	21-30		
	Al Muthoffifin	31-36		
	Al Infitar	1-10		
	Al Infitar	11-19		
	At Takwir	1-10		
	At Takwir	11-20		
	At Takwir	21-29		

Gambar 1. Buku Pemantau Hafalan Siswa MAN 1 Surakarta

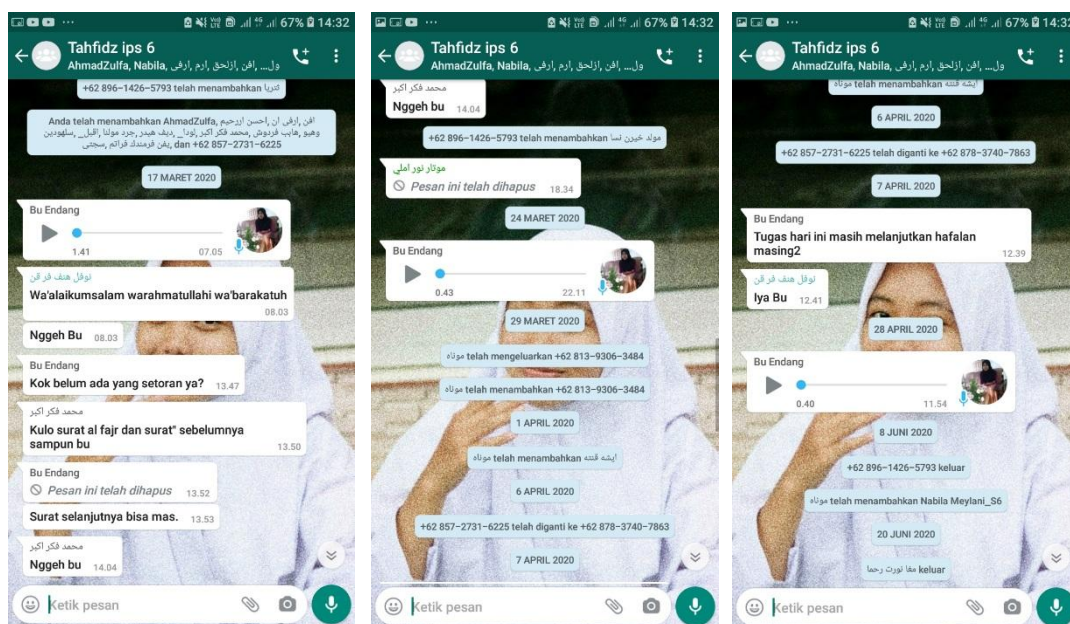
Target hafalan pada gambar 1 menekankan kepada siswa kelas X program regular agar bisa hafal sesuai dengan target yang sudah ditentukan, sehingga ketika lulus dari madrasah minimal bisa hafal 1 juz, yaitu juz 30.

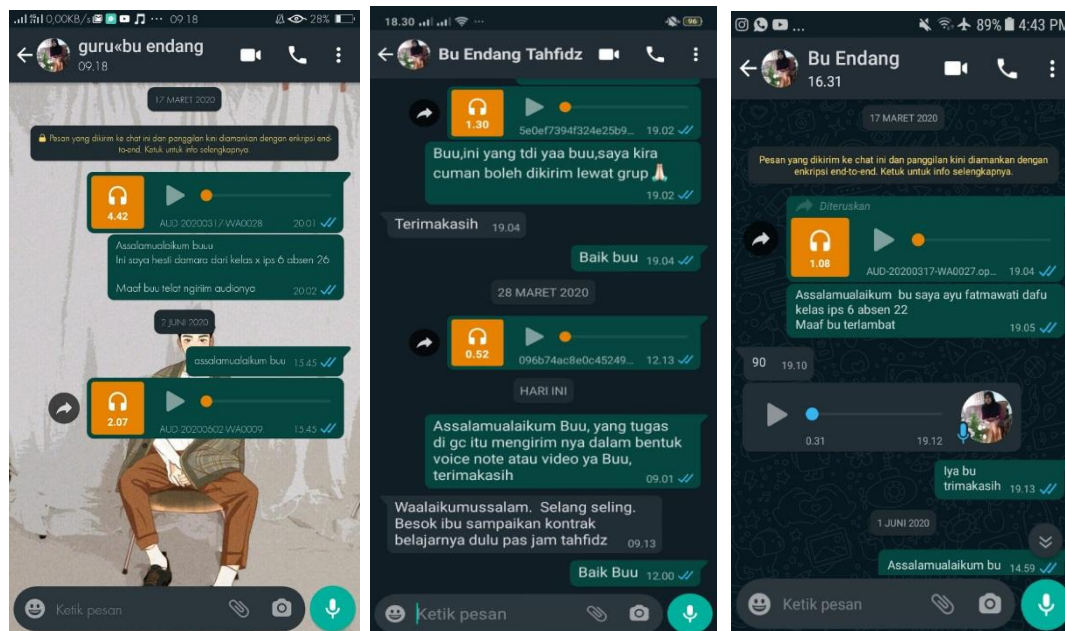
Selama adanya pandemi covid-19, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an kelas X IPS 6 dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 12.30-13.10 WIB secara daring melalui group WhatsApp. Awalnya guru tunanetra mengirimkan *voicenote*/ pesan suara yang berisi mengingatkan materi surat yang akan dihafalkan siswa, kemudian guru tunanetra memberikan instruksi tentang sistem setoran hafalan, yaitu siswa mengirimkan *voicenote*

secara pribadi kepada guru tunanetra. Saat menyetorkan hafalan, siswa harus menyertakan nama, kelas, dan nomor absen, supaya guru tunanetra mudah memberikan penilaian.

Saat menyimak setoran hafalan siswa, guru tunanetra tidak sekedar menyimak saja, tetapi guru tunanetra juga membalas dengan mengucapkan terimakasih, mengingatkan surat yang dihafalkan selanjutnya, dan memberikan penilaian. Namun, apabila guru tunanetra menjumpai siswa yang mengalami kesalahan dalam pelafatan makhorijul huruf dan tajwid, maka guru tunanetra secara langsung menelephone atau Voicenote/ pesan suara kepada siswa tersebut dengan memberikan sedikit penjelasan serta contoh yang benar.

Selain itu, proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan melalui group WhatsApp ini, guru tunanetra tidak hanya mengandalkan Voicenote/ pesan suara dan thelephone saja, tetapi guru tunanetra juga mampu menggunakan atau menerima berupa chat/ pesan teks. Adapun gambaran dari pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an ini dapat dilihat pada gambar 2





Gambar 2. Voice note dan chat Siswa yang dikirim kepada guru tunanetra

Cara guru tunanetra mengoperasikan handphone, yaitu dengan menginstal aplikasi talkback, aplikasi tersebut diaktifkan melalui pengaturan, aksesibilitas, kemudian aktifkan talkback. Apabila semua sudah aktif dan kursor sudah disentuh, baik ketika menerima pesan, telepon dan sebagainya, maka handphone akan terbaca dengan bersuara. Jadi, aplikasi *WhatsApp* inilah menjadi salah satu aplikasi yang paling mudah dan simple digunakan sebagai media untuk berdiskusi dalam proses pembelajaran, baik bagi penyandang tunanetra maupun tidak. Apabila ada tes kemampuan berbicara, siswa dan guru dapat menggunakan fitur voicenote/ pesan suara. Sedangkan jika ada tes kemampuan menulis siswa dan guru dapat menggunakan chat/ pesan teks. Pembelajaran dari sumber daya manusia dengan kebutuhan khusus harus memiliki treatment khusus sesuai dengan kebutuhannya (Collins, 2018; Cook, 2018; Harfiani, 2021; Md, 2020; Peter & Anu, 2017; Stoll, 2014; Van Beek et al., 2014).

Berdasarkan observasi, suasana siswa di dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Quran melalui group WhatsApp sedikit kondusif. Saat guru tunanetra memulai pembelajaran, terdapat siswa yang langsung merespon di dalam group WhatsApp dan segera mengirimkan setoran hafalan. Namun, ada beberapa siswa yang tidak merespon dan tidak menyetorkan hafalan. Hal tersebut disebabkan karena guru tunanetra kurang tegas, sehingga siswa menunda setoran hafalan dan lebih memilih mengerjakan tugas mata pelajaran lain (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2020). Selain itu, ketika proses pembelajaran berlangsung sebagian dari orangtua siswa tidak berada di samping (tidak mengawasi) anaknya, karena sibuk bekerja. Oleh karena itu, guru tunanetralah yg menegur ketika terdapat siswa yang menunda-nunda setoran hafalan. Guru tunanetra menegur secara langsung melalui chat/ pesan teks atau voicenote kepada siswa supaya segera menyetorkan hafalannya. Apabila sudah 2 kali pertemuan siswa tersebut tetap tidak menyetorkan hafalan, maka guru tunanetra melaporkan siswa tersebut kepada wali kelas. Adapun tindak lanjut wali kelas yaitu menegur siswa di dalam group WhatsApp (yang ada wali kelasnya) dan mengirim chat secara pribadi kepada siswa yang dilaporkan oleh guru tunanetra.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an oleh guru tunanetra di masa pandemi COVID-19 dilaksanakan secara daring melalui group WhatsApp, baik menggunakan fitur voicenote/ pesan suara, chat/ pesan teks, dan telephone/ panggilan. Adapun usaha guru tunanetra dalam mewujudkan suasana yang kondusif selama pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu memberikan punishment atau hukuman kepada siswa yang tidak segera menyetorkan hafalan berupa tindakan teguran dan melaporkan kepada wali kelas. Selain itu, guru tunanetra juga memberikan reward berupa nilai bagus kepada siswa yang lancar menghafal Al-Qur'an, tidak membaca, dan tepat melafalkan sesuai tajwid. Sedangkan alasan beberapa tindakan siswa kelas X IPS 6 kurang responsif terhadap guru tunanetra disebabkan karena guru tunanetra kurang tegas dan kurangnya pengawasan orangtua selama pembelajaran dilaksanakan secara daring.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., Wiwinda, W., Alimni, A., & Yulyana, R. (2018). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 151-160. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1418>
- Az-Zarnuji, B. (2012). *Etika Menuntut Ilmu: Terjemah Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: al-Miftah, tt.
- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Pada Era Globalisasi. *Jurnal Madaniyah*.
- Collins, K. H. (2018). Confronting color-blind STEM talent development: Toward a contextual model for Black student STEM identity. *Journal of Advanced Academics*, 29(2), 143-168.
- Cook, J. (2018). *Segregation, student achievement, and postsecondary attainment: Evidence from the introduction of race-blind magnet school lotteries*.
- Harfiani, R. (2021). LEARNING TAHFIDZUL QUR'AN AT THE EXTRAORDINARY SCHOOL" SAHABAT AL-QUR'AN" IN BINJAI. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 2(1), 1-12.
- Kornita, W., & Fatmawati, F. (2019). Profil Guru Tunanetra X yang Mengajar di SLBN 1 Painan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 203-209.
- Lestari, D., Komarudin, K., Mujib, M., & Mardiyah, M. (2020). Mathematical module

- based on islamic values as a development of contextual teaching and learning (CTL). *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.33654/math.v6i3.1098>
- Md, A. M. A. P. H. (2020). Personalities Development and Role of Teachers for Visual Impairment Student at Institute Tahfiz Quran Sultan Haji Hassanah Bolkiah. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 4(1), 28–41.
- Peter, A. J., & Anu, R. (2017). Teacher's pedagogical choice of instructional strategies in middle level education. *International Journal in Management & Social Science*, 5(11), 10–14.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Sitompul, L. U. (2017). Respek Siswa terhadap Guru. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3(2), 47–55.
- Stoll, L. C. (2014). Constructing the color-blind classroom: Teachers' perspectives on race and schooling. *Race Ethnicity and Education*, 17(5), 688–705.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiqurrahman, M. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, Kab. Rejang Lebong Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 203–222.
- Taufiqurrahman, M. (2020). Perkuliahan daring mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam pada masa darurat Covid-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 213–224.
- Van Beek, J. A., De Jong, F., Minnaert, A., & Wubbels, T. (2014). Teacher practice in secondary vocational education: Between teacher-regulated activities of student learning and student self-regulation. *Teaching and Teacher Education*, 40, 1–9.
- Yani, A. (2017). IMPLEMENTASI ISLAMIC PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA AT-TAQWA KOTA CIREBON. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>